PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Vol. 6, No. 2, Desember 2022, pp. 263~266
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR

PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN SELEDRI TERHADAP PENURUNAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI DESA TUDI KECAMATAN MONANO KABUPATEN GORONTALO UTARA

Hamna Vonny Lasanudin [1], Andi Nur Aina sudirman[2], Melinda H. Dukalang[3],
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy
Revised month dd, yyyy
Accepted month dd, yyyy

Kata Kunci:

Air Rebusan Seledri, Hipertensi, Lansia

ABSTRAK

Hipertensi adalah keadaan seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal sehingga mengakibatkan peningkatan angka morbiditas maupun mortalitas, tekanan darah fase sistolik 140 mmHg menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan fase diastolik 90 mmHg menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *pra-eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post test design.* Jumlah Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu dari 67 lansia dan terdapat 23 lansia yang menderita hipertensi dengan teknik *purposive sampling.* Instrumen penelitian yang digunakan adalah sfigmomanometer, lembar observasi dan SOP. Uji Statistik yang digunakan adalah non-parametrik *wilcoxon.* Hasil penelitian menunjukan hipertensi sebelum diberikan rebusan tertinggi yaitu hipertensi derajat 2 sebanyak 14 orang dan sesudah diberikan rebusan yang tertinggi yaitu hipertensi derajat 1 sebanyak 21 orang, nilai *pValue* =0.001<0.05 sehingga terdapat pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi serta diterapkan oleh lansia dalam mengatasi hipertensi, serta untuk pihak Desa maupun Puskesmas dapat menjadi masukan dalam menurunkan angka hipertensi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Hamna Vonny, Andi Nuraina, Melinda
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: andinurainasudirman@umgo.ac.id

PENDAHULUAN

Individu yang memasuki usia tua disebut lanjut usia (lansia), lansia juga sangat rentan mengalami penyakit yang berhubungan dengan proses penuaan salah satunya yaitu hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit yang berhubungan dengan tekanan darah manusia. Tekanan darah itu sendiri didefinisikan sebagai

tekanan yang terjadi di dalam pembuluh arteri manusia ketika darah dipompa oleh jantung ke seluruh anggota tubuh.

Masih tingginya penderita hipertensi merupakan salah satu masalah yang berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat. Sebagai akibat banyaknya perubahan gaya hidup dan sikap yang mendorong timbulnya penyakit hipertensi. Tidak semua penderita hipertensi merasakan gejala sehingga hipertensi sering disebut sebagai pembunuh diam-diam, hipetensi termasuk salah satu penyakit yang tidak menular namum penyakit ini dapat menyebabkan kematian terbanyak (Anggriani, 2022).

Prevalensi hipertensi di Indonesia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu prevalensi hipertensi pada kelompok usia 55-64 tahun sebesar 45,9%, usia 65-74 tahun sebesar 57,6% dan kelompok usia >75 tahun sebesar 63,8% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan jumlah penderita hipertensi pada tahun 2020 mencapai 34,1% secara keseluruhan angka ini mengalami kenaikan dari 25,8% pada tahun 2019. Kemenkes RI memprediksi angka penderita tekanan darah tinggi akan terus meningkat hingga mencapai 57,9% pada tahun 2035, prediksi ini berdasarkan jumlah penderita hipertensi saat ini terutama pada lansia. (Kemenkes RI, 2021).

Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 penderita hipertensi berada diurutan 5 besar prevalensi tertinggi di Indonesia yakni 29,0% dari 1,14 juta penduduk atau sekitar berjumlah 33,5 ribu jiwa yang menderita hipertensi, setelah Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%) (Profil Kes Provinsi Gorontalo, 2020). Pada tahun 2023 pada bulan April terdapat 67 lansia yang berada di Desa Tudi dan berdasarkan catatan dari kader kesehatan lansia terdapat 23 orang lansia mengalami hipertensi.

Tingginya kejadian hipertensi pada lansia dan tidak terkontrol memicu timbulnya penyakit degeneratif seperti gagal jantung kongestif, gagal ginjal dan penyakit vaskuler misalnya stroke dan penyakit arteri perifer, beberapa studi menunjukkan bahwa tekanan darah lebih tinggi dari 140/90 mmhg menunjukkan infak miokard pertama (MI). Hipertensi disebut "*silent killer*" karena sifatnya asimptomik dan setelah beberapa tahun menimbulkan stroke yang fatal atau penyakit jantung (Amin, 2022).

Kemenkes RI 2015 menyatakan bahwa masalah kesehatan pada lanjut usia berawal dari kemunduran sel-sel tubuh, sehingga fungsi dan daya tahan tubuh menurun serta faktor risiko terhadap penyakitpun meningkat. Masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia diantaranya malnutrisi, gangguan keseimbangan dan kebingungan mendadak. Selain itu, beberapa penyakit yang sering terjadi pada lanjut usia antara lain hipertensi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan dan osteoporosis.

Upaya pemerintah dalam mengatasi hipertensi pada lansia yaitu dibentuknya posyandu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, pemerintah desa dan tokoh masyarakat (Widarti, 2020).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara farmakologis namun pada kenyataan pengobatan farmakologis dapat menimbulkan efek samping, salah satu penyebab utama morbiditas di negara maju dan merupakan beban berat bagi sumber daya pelayanan kesehatan. Berbagai studi dilakukan lebih dari sepuluh tahun terakhir untuk mengidentifikasi kejadian reaksi negatif yang terkait dengan obat-obatan tertentu (Usman, 2020).

Pengobatan alternatif lainnya yang salah satunya adalah terapi herbal walau penggunaannya lama, tapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat, sehingga menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi tekanan darah tinggi. Beberapa herbal yang telah melalui penelitian dan terbukti menurunkan tekanan darah tinggi diantaranya adalah seledri, belimbing manis, mentimun, bunga rosella, kumis kucing, daun dewa, lidah buaya, tempuyung, sambilato dan brotowali (Hilal, 2021).

Seledri (*Apium graveolens*) terbukti berhasil menurunkan tekanan darah tinggi karena mengandung kalium yang bersifat diuretik yang diperlukan untuk membantu tubuh mengeluarkan air dan natrium agar bisa menurunkan tekanan darah. Kandungan phtalides dan magnesium yang terkandung dalam seledri yang baik untuk membantu melemaskan otot-otot pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri (Rivany, 2021).

Pada 100 gr seledri terkandung 344 mg kalium dan 125 mg natrium. Oleh karena itu sangat baik untuk pengobatan dan adapun manfaat seledri sebagai antihipertensi terbukti berhasil menurunkan tekanan darah tinggi karena aktivitasnya sebagai calcium antagonis yang berpengaruh pada tekanan darah, ini artinya senyawa aktif dalam seledri bekerja pada reseptor pembuluh darah yang akhirnya memberi efek relaksasi, konsumsi seledri bisa mengurangi ketegangan pembuluh darah (Amin, 2022).

METODE (10 PT)

Penelitian ini bersifat kuantitatif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *pra-eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post test design.* Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia. Tempat penelitian dilakukan di Desa Tudi, Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara

 ISSN: 2654-8127

HASIL

Analisis Univariat

1. Hipertensi Lansia Sebelum di Berikan Rebusan Daun Seledri

Tabel 1. Distribusi frekuensi hipertensi lansia sebelum diberikan rebusan daun seledri

Hipertensi Lansia Sebelum	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Hipertensi Derajat I 140-159/90-99	9	39.1
Hipertensi Derajat II 160-179/100-109	14	60.9
Total	**23**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa hipertensi lansia yang diteliti di Desa Tudi sebelum diberikan rebusan daun seledri tertinggi yaitu hipertensi derajat II sebanyak 14 orang (60,9%) dan yang terendah yaitu hipertensi derajat I sebanyak 9 orang (39,1%).

2. Hipertensi Lansia Sesudah di Berikan Rebusan Daun Seledri

Tabel 2. Distribusi frekuensi hipertensi lansia sesudah diberikan rebusan daun seledri

Hipertensi Lansia Sesudah	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Hipertensi Derajat I 140-159/90-99	21	91.3
Hipertensi Derajat II 160-179/100-109	2	8.7
Total	**23**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa hipertensi lansia yang diteliti di Desa Tudi sesudah diberikan rebusan daun seledri tertinggi yaitu hipertensi derajat I sebanyak 21 orang (91,3%) dan yang terendah yaitu hipertensi derajat II sebanyak 2 orang (8,7%).

Analisis Bivariat

1. Pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia di Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara

Tabel 3. Pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia di Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara

Hipertensi Lansia	Negatif ranks	Positif ranks	Nilai ties	Mean	Sig. (2-tailed)
Sebelum-Sesudah	12	0	11	6,50	0,001

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan hasil uji statistik nilai negatif rank atau selesih negatif antara sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun seledri sebesar 12 yang menunjukan ada penurunan dari hipertensi sebelum ke sesudah dengan nilai mean atau rata-rata yaitu 6,50. Nilai positif ranks atau selisih positif antara sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun seledri sebesar 0 yang menunjukan tidak ada peningkatan hipertensi setelah diberikan rebusan daun seledri. Sedangkan nilai ties atau kesamaan sebelum dan sesudah yaitu 11 sehingga dapat dikatakan terjadi penurunan hipertensi yang sama. Nilai sig atau pvalue diperoleh 0,001<0,05 yang menandakan bahwa terdapat pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun seledri.

Tabel 4. Pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia

Hipertensi Lansia	Median	Nilai minimum	Nilai maksimum
Sebelum	2,00	1	2
Sesudah	1,00	1	2

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai median atau nilai tengah sebelum 2,00 dan sesudah 1,00 serta nilai minimum atau nilai terendah sebelum dan setelah yaitu 1 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebelum dan sesudah yaitu 2.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Hipertensi Lansia Sebelum di Berikan Rebusan Daun Seledri

Hipertensi lansia yang diteliti di Desa Tudi sebelum diberikan rebusan daun seledri tertinggi yaitu hipertensi derajat II sebanyak 14 orang dan yang terendah yaitu hipertensi derajat I sebanyak 9 orang. Penyakit hipertensi menempati urutan pertama dalam masalah kesehatan bagi lansia. Dampak meningkatnya komplikasi karena hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik.

Sebelum pemberian rebusan daun seledri peneliti melakukan pengkajian pada lansia seperti pengkajian indentitas dan juga meminta persetujuan pada lansia agar tidak komsumsi obat kimia selama pemberian serta mengkaji pola makan dan jenis makanan lansia seperti yang diketahui bahwa makanan juga menjadi salah satu faktor penyebab tingginya hipertensi kemudian peneliti memberikan edukasi seperti menganjurkan agar lansia mengurangi komsumsi makanan yang mengandung tinggi garam, mengurangi makan gorengan atau makan yang digoreng, makanan yang ada santannya serta mengajurkan lansia agar melakukan aktivitas kecil dipagi hari seperti jalan santai. Setelah melakukan edukasi peneliti melakukan pemeriksaan tekanan darah sebelum pemberian rebusan dau seledri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelum pemberian rebusan seledri ditemukan bahwa lansia yang diteliti rata-rata memiliki hipertensi darajat II yaitu 160/110 mmHg sampai 180/110 mmHg, selain itu lansia sudah mengetahui gejala hipertensi seperti jantung berdebar, pengelihatan kabur, sakit kepala disertai rasa berat pada tengkuk, kadang disertai dengan mual dan muntah, telinga berdenging, gelisah, rasa sakit di dada, mudah lelah, muka memerah. Apabila lansia sudah merasakan gejala ini mereka segera komsumsi obat hal ini karena obat tidak dikomsumsi secara rutin hanya dikomsumsi saat sudah merasakan gejala. Lansia di Desa Tudi rata-rata sering mengikuti kegiatan Posbindu yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas kerja sama dengan pihak pemerintah desa, sehingga lansia memperoleh informasi tentang hipertensi termasuk tanda dan gejala.

Efek samping yang biasa dirasakan atau sering timbul pada pasien hipertensi setelah mengkonsumsi amlodipin adalah pusing, sakit kepala, palpitasi dan nausea. Nausea merupakan suatu gejala klinis munculnya kecenderungan unutk muntah atau perasaan tidak nyaman pada perut bagian atas. Selain efek samping komsumsi obat dalam waktu yang lama juga dapat menimbulkan dampak mudah mengalami masalah pada jantung, pernapasan, mudah mengalami nyeri pada otot dan sendi, sistem perncernaan terganggu dan mengalami nyeri pada dada (Putri, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hilal 2021) dengan judul pengaruh rebusan daun seledri (Apium Graveolens L) terhadap penurunan tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tekanan darah sebelum diberikan rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) tekanan darah sistole adalah 168,42 dan rata-rata tekanan darah diastole adalah 92,42.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa rata-rata lansia mengalami hipertensi darajat II sebelum diberikan rebusan daun seledri. Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang tidak menular namun dapat menimbulkan penyakit lain sehingga sangat penting untuk mengatasi hipertensi terutama pada lansia sebab lansia menjadi salah satu kelompok manusia yang paling beresiko mengalami hipertensi dikarenakan usia, dalam mengatasi masalah hipertensi terdapat berbagai cara seperti komsumsi obat anti hipertensi, komsumsi obat herbal dan mengikuti terapi untuk mengatasi hipertensi dan yang paling cocok untuk lansia yaitu komsumsi obat herbal karena obat anti hipertensi berbahan kimia memiliki dampak negatif apabila sering dikomsumsi, untuk terapi seperti senam anti hipertensi harus disesuaikan dengan kondisi fisik lansia sehingga beresiko jatuh sedangkan obat herbal tidak memiliki dampak negatif bagi lansia.

2. Hipertensi Lansia Sesudah di Berikan Rebusan Daun Seledri

Hipertensi lansia yang diteliti di Desa Tudi sesudah diberikan rebusan daun seledri tertinggi yaitu hipertensi derajat I sebanyak 21 orang dan yang terendah yaitu hipertensi derajat II sebanyak 2 orang. Hipertensi bukan penyakit yang langsung dapat disembuhkan dengan pengobatan. Apabila seseorang sudah terkena hipertensi maka seumur hidupnya ia harus hati-hati dan terus menerus menjaga tekanan darahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesudah pemberian rebusan seledri ditemukan bahwa lansia yang diteliti rata-rata memiliki hipertensi data I yaitu 140/100 mmHg sampai 150/100 mmHg, setelah

diberikan rebusan daun seledri rata-rata lansia mengalami hipertensi. Rebusan daun seledri diberikan selama 7 hari berturut-turut pada waktu pagi sejak pukul 08.00 sampai pada pukul 10.00 sebanyak 50 gr dan pemberian pada sore sejak pukul 15.30 sampai pada pukul 16.30 sebanyak 50 gr, adapun rebusan daun seledri diberikan sebanyak 100 gr yang direbus dengan air sebanyak 200 ml, rebusan daun seledri ini diminum masih hangat, setelah diberikan rebusan seledri selama 7 hari berturut-turut lansia mengatakan tidak lagi merasakan tanda dan gejala hipertensi yang muncul biasanya dalam 1 minggu lansia mengalami atau kambuh hipertensinya sebanyak 1 atau 2x karena disebabkan oleh makanan atau pola tidur yang tidak teratur serta beberapa lansia yang terpaksa bekerja sebagai petani sehingga hipertensi sering kambuh dalam seminggu namun lansia ini tidak komsumsi obat secara rutin obat hipertensi dikomsumsi hanya apabila merasa tanda-tanda timbulnya hipertensi, selain itu lansia juga mengakatakan terasa ringan atau sehat badan saat bekerja.

Penatalaksanaan hipertensi dengan terapi nonfarmakologi diantaranya diet rendah garam, olaraga yang teratur, mengurangi komsumsi alkohol, mengurangi komsumsi rokok, dan pengobatan komplementer-alternatif yang salah satunya adalah terapi herbal walau penggunaannya lama, tapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat, sehingga menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi hipertensi. Beberapa herbal yang telah melalui penelitian dan terbukti menurunkan tekanan darah tinggi diantaranya adalah seledri, belimbing manis, mentimun, bunga rosella, kumis kucing, daun dewa, lidah buaya, tempuyung, sambilato dan brotowali (Watanabe dan Yoshihiko. 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Huwae (2021) dengan judul pengaruh pemberian air rebusan daun seledri (*apium graveolens*) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Hasil penelitian diketahui bahwa pengukuran tekanan darah sesudah pemberian rebusan daun seledri, terjadi penurunan tekanan darah sistole rata-rata sebesar 19,5 mmHg dan diastole rata-rata sebesar 12,5 mmHg.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa sesudah diberikan rebusan daun seledri sebagian besar lansia mengalami hipertensi darajat 1 atau hipertensi yang dialami oleh lansia mengalami penurunan karena di dalam daun seledri banyak mengandung magnesium, ptalides, apingenin, kalium dan asparagin yang akan mengkontrol pembuluh darah untuk berkontraksi dan relaksasi sehingga tidak terjadi penyempitan pada pembuluh darah serta membantu proses diuretik dan mengandung senyawa penenang berupa ptslides yang akan mengkontrol aktivitas pembuluh darah.

Analisis Bivariat

1. Pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia di Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara

Berdasarkan hasil uji statistik nilai mean menunjukan terjadi penurunan hipertensi pada lansia rata-rata penurunannya adalah 0.565. Nilai Standar Deviation yaitu 0,507 ini menunjukan skor perbedaan yang tinggi sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun seledri. Nilai korelasi antara hipertensi lansia sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun seledri yaitu 0,171 artinya memiliki pengaruh kuat dan positif. Nilai Pvalue diperoleh 0,000<0,05 yang menandakan bahwa terdapat pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia sebelum dan sesudah perlakuan dengan nilai T hitung 5,348 > T tabel 2,069 yang artinya signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terjadi perbedaan hipertensi sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun seledri. Setelah dilakukan pemberian air rebusan daun seledri telah terjadi penurunan untuk sistole 20 mmHg sampai 30 mmHg sedangkan diastole penurunannya sebanyak 10 mmHg saja. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara keseluruhan hipertensi pada lansia mengalami penurunan meskipun terdapat 2 lansia yang masih memiliki hipertensi derajat 2 namun apabila dilihat kembali hipertensi yang dialami sebelum diberikan rebusan daun seledri yaitu 170/110 mmHg dan 180/110 mmHg setelah diberikan rebusan daun seledri mengalami penurunan menjadi 160/100 mmHg dan 160/110 mmHg telah terjadi penurunan akan tetapi masih tergolong pada hipertensi derajat 2. Dari hasil penelitian pada 2 orang lansia yang tidak mengalami penurunan hipertensi dari derajat 2 ke 1 diketahui bahwa usia lansia berada pada 71 tahun dan 60 tahun, berjenis kelamin perempuan serta jarang melakukan aktivitas fisik hal ini diketahui saat penelitian dilakukan pagi hari ketika ditemui lansia tersebut sedang menonton tv begitupun saat sore hari dan kegiatan ini hampir setiap hari ditemukan selama penelitian berlangsung.

Menurut Aisyah (2022) pemberian rebusan daun seledri memiliki kandungan Apigenin yang dapat mencegah penyempitan pembuluh darah dan *Phtalides* yang dapat menggendurkan otot-otot arteri atau membuat rileks pembuluh darah. Kandungan itulah yang mengatur aliran darah yang memungkinkan pembuluh darah membesar dan mengurangi tekanan darah. Oleh karena itu seledri bisa digunakan sebagai alternative pilihan untuk menurunkan tekanan darah secara nonfarmakologis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2022), hasil penelitian diperoleh uji statistik terdapat perbedaan bermakna yaitu dengan membandingkan tekanan sarah sistolik sebelum, 3 hari pemberian dan 7 hari pemberian resbusan daun seledri di dapatkan nilai mean yang menurun dari hari pertama,

ketiga dan ketujuh yaitu 2.75, 2.23 dan 1.03 dengan p value = 0,000 < 0,05, begitupun dengan tekanan darah Diastolik berturut-turut 2.75, 1.98 dan 1.30 dengan p value = 0,000 < 0,05 artinya terdapat pengaruh pemberian rebusan daun seledri untuk menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa daun seledri dapat menurunkan hipertensi pada lansia apabila dikomsumsi dengan rutin atau secara teratur, beberapa teori mengatakan bahwa seledri memiliki kandungan apiin. Apiin berperan sebagai zat yang dapat membantu proses diuretik. Cara kerjanya yaitu membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh, sehingga berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah selain itu terdapat juga vitamin K dan apigenin berperan sebagai zat yang dapat membantu peningkatan elastisitas pembuluh darah. Vitamin K berpotensi mencegah penyakit serius seperti penyakit jantung dan stroke karena efeknya mengurangi pengerasan pembuluh darah oleh faktor-faktor seperti timbunan plak kalsium.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan hipertensi pada lansia di Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara dengan nilai Pvalue=0,001<0,05.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Amin. (2022). Pengaruh rebusan daun seledri terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Mambi. *Jurnal Kesehatan Marendeng*. Vol.VI, No. I.

[2] Anggraini. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Pemberian Daun Seledri pada Pasien Dengan Hipertensi di Wilayah RT 10 Kelurahan Murni. *Jurnal Abdimas Kesehatan* (JAK) Vol 2, No. 1.

[3] Baga. (2017). Perspektif Lansia Terhadap Aktivitas Fisik Dan Kesejahteraan Jasmani Di Desa Margosari Salatiga. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.8 No.2*.

[4] Dwiatmojo. (2022). Pengaruh pemberian rebusan air seledri terhadap hipertensi pada lansia Di BSLU Mandalika Mataram. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* Vol. 6, No. 2.

[5] Ekasari, MF. Riasmini dan Hartini. (2018). Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia. Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi. Malang. Wineka Media.

[6] Hilal. (2021). Pengaruh rebusan daun seledri (*apium graveolens l*) terhadap penurunan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. *Scientia Journal Vol* 10 No 2 Desember 2021..

[7] Oktavia. (2017). Oktavia, 2017. Pengaruh pemberian Air Rebusan Seledri (Apium graveolens) terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2016.

[8] Padang. (2021). Hubungan tugas kesehatan keluarga dengan kejadian hipertensi di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge kabupaten Bone Bolango. Skripsi.

[9] Pardede. (2021). Pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di kelurahan huta tonga. Skripsi.

[10] Rivany. (2021). Manfaat rebusan daun seledri *apium graveolens l* sebagai obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Medika Utama*. Volume 03 No 01.

[11] Supriati. (2020). Hubungan Gaya Hidup Sehat Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Natai Kondang Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Propinsi Kalimantan Tengah. Skripsi.

[12] Widarti. (2020). Model Pendekatan Pelaksanaan Tugas Kesehatan Keluarga Berbasis Implementasi GERMAS Terhadap Perubahan Status Kesehatan Dan Kolesterol Pada Pasien Hipertensi. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*. Vol 10 No 4.